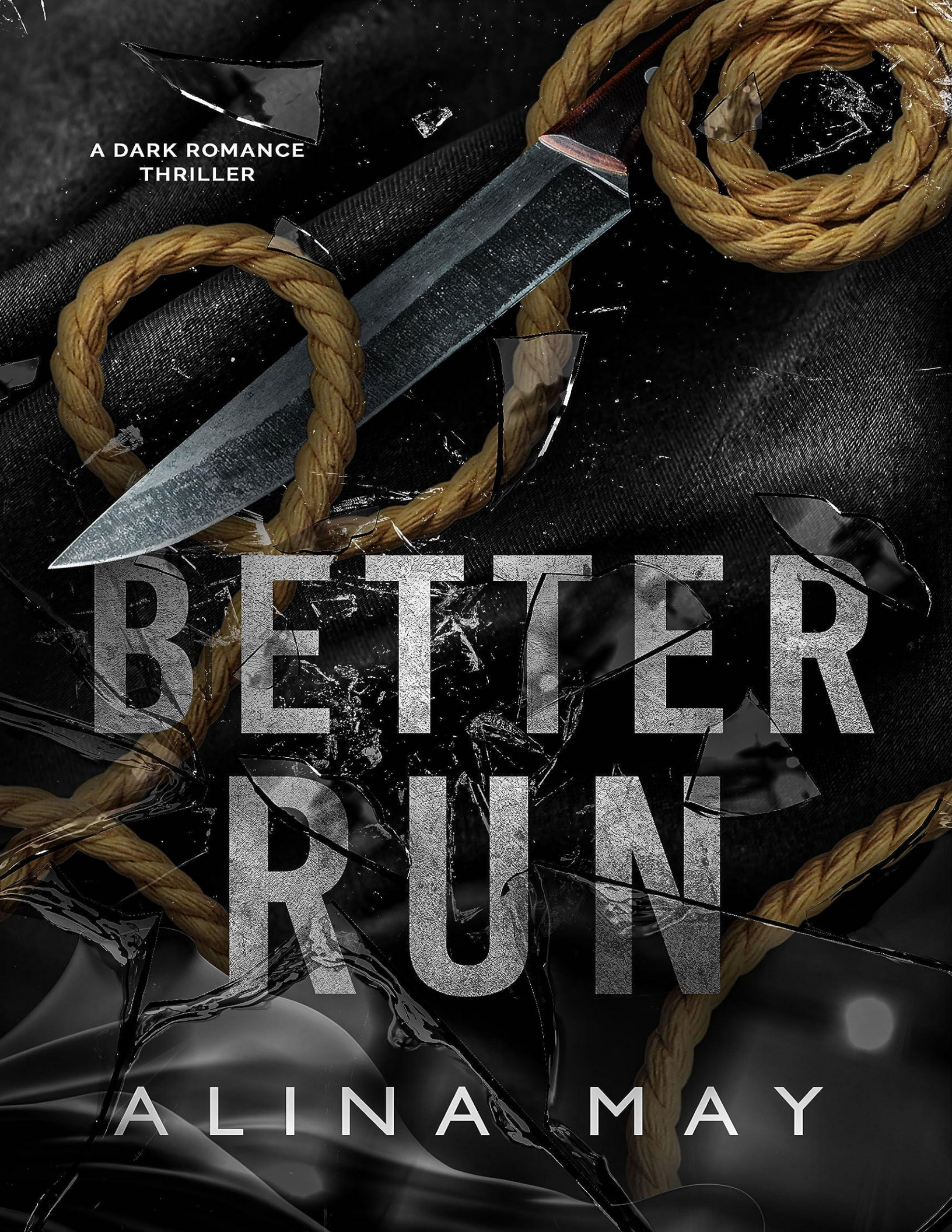
A DARK ROMANCE
THRILLER
BETTER
RUN
ALINA MAY

BETTER RUN

ALINA MAY

Copyright © 2023 by Alina May
All rights reserved.

No part of this publication may be reproduced, distributed, or transmitted in any form or by any means, including photocopying, recording, or other electronic or mechanical methods, without the prior written permission of the publisher, except as permitted by U.S. copyright law. For permission requests, contact alinamaybooks@gmail.com.

The story, all names, characters, and incidents portrayed in this production are fictitious. No identification with actual persons (living or deceased), places, buildings, and products is intended or should be inferred.

ISBN: 979-8-9888758-0-2
Book Cover by Ever After Cover Designs
Illustrations by August @ak_vision (Fiverr)
Editing by Falcon Faerie Fiction and Davina @Davinamellor (Fiverr)

This content only suitable for 18+

lynk.id/katakilas

Halo, *reader friend*..

Terima kasih banyak sudah membeli buku atau novel terjemahan di KataKilas. Saya sangat menghargai dukunganmu dan senang bisa berbagi cerita denganmu.

Mohon maaf jika ada beberapa kata atau bagian yang kurang sempurna, seperti *typo* atau ketidaksempurnaan lainnya. Semoga kamu bisa memakluminya.

Nikmati waktu membacamu, semoga cerita ini bisa menemani hari-harimu dengan keseruan dan kebahagiaan.

Salam hangat,
KataKilas

Get in Touch

Whatsapp Channel | Wattpad | TikTok

Kepada semua pelacurku yang kotor dan jorok:
kamu siap untuk bersenang-senang?

Table of Contents

AUTHOR'S NOTE
CHAPTER ONE
CHAPTER TWO
CHAPTER THREE
CHAPTER FOUR
CHAPTER FIVE
CHAPTER SIX
CHAPTER SEVEN
CHAPTER EIGHT
CHAPTER NINE
CHAPTER TEN
CHAPTER ELEVEN
CHAPTER TWELVE
CHAPTER THIRTEEN
CHAPTER FOURTEEN
CHAPTER FIFTEEN
CHAPTER SIXTEEN
CHAPTER SEVENTEEN
CHAPTER EIGHTEEN
CHAPTER NINETEEN
CHAPTER TWENTY
CHAPTER TWENTY-ONE
CHAPTER TWENTY-TWO
CHAPTER TWENTY-THREE
CHAPTER TWENTY-FOUR
CHAPTER TWENTY-FIVE
CHAPTER TWENTY-SIX

CHAPTER TWENTY-SEVEN
CHAPTER TWENTY-EIGHT
CHAPTER TWENTY-NINE
CHAPTER THIRTY
CHAPTER THIRTY-ONE
CHAPTER THIRTY-TWO
CHAPTER THIRTY-THREE
CHAPTER THIRTY-FOUR
CHAPTER THIRTY-FIVE
CHAPTER THIRTY-SIX
CHAPTER THIRTY-SEVEN
A NOTE FROM ALINA

Author's Note

Untuk semua gadis yang menyukai dark romance: ini adalah peringatan untuk kalian. Jika kamu seperti aku, kamu memutuskan apakah ingin membaca buku ini berdasarkan *trigger warning* favoritmu. Namun demikian: ini adalah dark romance. Kami menghargai konsen (di luar dunia buku), jadi tolong, edukasi diri kamu terlebih dahulu! Ini adalah kisah musuh yang ingin aku bunuh menjadi (Stockholm) kekasih. 'Kekasih' digunakan secara longgar karena tidak ada roman yang manis dalam buku ini. Selain itu, meskipun karakter utama terangsang sepanjang sebagian besar buku, hampir seluruh buku mengandung non con. Silakan periksa situs webku untuk daftar lengkap peringatan trigger (mereka sangat banyak). Kamu bisa menemukanku di alina-may-books.squarespace.com

Trigger yang ditemukan di situs webku bisa berupa mekanisme koping, eksplorasi, atau cara untuk menghidupkan kembali masa lalu dalam lingkungan yang aman. Hal-hal ini tidak aman, seksi, atau waras di dunia nyata tanpa konsen dan beberapa di antaranya tidak mungkin mendapatkan konsen! Jika kamu tidak suka dub con dan non con, JANGAN BACA BUKU INI. Berhenti di sini. Kesejahteraan mentalmu jauh lebih penting daripada membaca cerita ini.

Jika kamu masih di sini, aku punya perjalanan yang menyenangkan untukmu. Santai dan nikmati. Ambil kembali kekuatanmu, gadis-gadis.

Cinta selalu,

Alina

CHAPTER ONE

Mary Jo

Aku menggantung kunci-ku pada gantungan yang berbentuk seperti payudara, sambil memegang semua belanjaanku dengan satu tangan. Toko itu penuh sesak dengan orang-orang yang berjalan tanpa tujuan dan aku berhasil berada di belakang setiap orang dari mereka.

Kyle duduk di sofa, bermain Xbox dan memberi perintah melalui headset. Saat aku melewatinya menuju dapur, dia membalik ponselnya sehingga aku tidak bisa melihat layarnya. Sebuah kilatan iritasi menyelinap dalam diriku saat aku menunduk melewati tanaman merambat yang menggantung dan mengambil alih dapurku dan meletakkan belanjaan di pulau kecil.

"Sayang. Aku sudah beli makanan." Aku mencoba menahan nada yang tiba-tiba marah.

Dia tidak menjawab. Aku memandangi sejenak lalu memasukkan makanan ke dalam microwave. Ayam sage yang sama yang sudah aku sukai selama sebulan terakhir. Aku mulai menyimpan belanjaan saat makanan menghangat dan berbau sedap. Aku membuka freezer untuk menyimpan lebih banyak makanan dan menggelengkan kepala. Sungguh ironis bahwa aku mengulas makanan untuk kehidupan, tapi obsesiku yang terbaru adalah makanan beku dari Walmart.

"Tuhan, kamu makan itu lagi?"

Aku menatapnya dengan tajam. Dia masih menatap TV. Dia berambut pirang keabu-abuan, berotot, dan selalu berpakaian rapi, mengikuti tren terbaru.

"Kamu bermain game yang sama berulang kali dan kamu tidak pernah bosan." Aku memutar mataku. Ponselnya berdering. Aku menatap tajam dan menambahkan, "Selain itu kamu tidak bisa memberitahu aku apa yang harus

dimakan.”

Dia tidak membalik ponselnya untuk melihatnya.

Tidak apa-apa. Mungkin hanya email. Aku berdiri untuk makan dan membuka ponselku. Sekitar setahun lalu, videoku menjadi viral dan sekarang aku telah membangun platform kecil untuk membayar tagihan dan bahkan melakukan beberapa hal baik, seperti melunasi mobilku. Dulu kami bergantung pada penghasilan Kyle yang kurang mengesankan sebagai petugas keamanan shift malam dan saat itu, Ramen adalah makanan pokokku. Itulah yang mulai aku unggah video tentangnya - semua cara murah dan lezat yang aku buat Ramen menjadi menarik. Dan semuanya berkembang dari sana.

Aku melihat ponselku dan melihat aku mendapatkan lebih sedikit tampilan pada video yang aku unggah pagi ini, seperti tren belakangan ini. Aku mematikannya lagi dan melihat ke ruang tamu. Kyle dan aku sudah berpacaran sejak lama. Awalnya seperti kembang api tetapi belakangan ini semuanya melambat. Kami tidak berhubungan seks selama berminggu-minggu. Dan sebelum itu, sudah sebulan. Kyle mengatakan dia lelah dari pekerjaan, meskipun sebelumnya itu tidak pernah menghentikannya. Kebetulan aku belakangan ini agak sulit.

Mungkin itu sebabnya tampilan videoku menurun.

Aku menyelesaikan makan malam dan membuang wadah kosong ke tempat sampah. Aku beralih antara pekerjaan rumah dan menggulir media sosial, mengambil pakaian yang Kyle lemparkan di samping keranjang dan mencuci piring kami berdua. Dia suka metode 'biarkan meresap'. Aku suka metode 'tidak ada serangga'. Saat aku bekerja, aku berkata pada diri sendiri bahwa aku bereaksi berlebihan. Saat aku pergi, aku dengan sistematis melepas pakaian dan berjalan santai di antara Kyle dan TV tanpa baju, celana, atau bra.

Akhirnya dia menatapku. “Bagus.” Kemudian dia kembali memberi perintah kepada Tucker untuk berlindung.

Sialan.

Aku terbaring di tempat tidur dan menatap langit-langit dengan tajam. Berkelahi akan menyenangkan, tetapi itu tidak pernah membuahkan hasil dengan dia. Semakin membosankan untuk memilih mereka lagi karena dia secara terduga memutar salah dan kemudian meninggalkan rumah dengan marah tanpa suara. Tidak apa-apa. Aku akan menjaga diri sendiri. Aku menggeser tangan ke thong-ku. Aku menggosok lingkaran kecil namun kuat di sekitar klitorisku, mencoba untuk membersihkan pikiranku. Aku memikirkan wanita pirang cantik yang aku lihat didominasi oleh pasangannya saat aku menonton pornografi tadi malam. Mereka adalah favoritku. Dia membuat suara dan dia tidak menampilkan pertunjukan. Dia memukul, menggigit, dan mencekiknya dan dia selalu melawan hingga dia mencapai klimaks. Aku pernah mencoba menunjukkannya kepada Kyle sekali. Dia tampak jijik dan bertanya mengapa aku suka kekerasan dalam rumah tangga.

Aku menggosok lingkaran lebih keras di sekitar klitorisku, merasakan darah mengalir ke vaginaku. Aku terus melakukannya hingga aku mencapai klimaks. Itu tidak sulit atau mendebarkan, tetapi cukup efektif. Aku tidak mencoba untuk orgasme kedua, aku hanya menyalakan ASMR dan menarik selimut di atas bahuku. Pada suatu titik, Kyle mematikan TV dan berantakan, akhirnya meninggalkan rumah untuk bekerja. Aku terlelap dalam tidur yang tidak nyenyak.

CHAPTER TWO

Him

Aku menatap tajam ponselku. Dia sangat cantik saat tidur, rambut pirangnya tersebar, tangannya terentang, tubuhnya terbuka dan rentan untuk diserang. Fitur wajahnya begitu lembut, dan tubuhnya kecil, yang hanya menambah rasa tak berdayanya. Aku mengerutkan bibir dengan jijik.

Aku bergerak di tempat dudukku, terparkir satu blok dari rumahnya. Lingkungannya kumuh, kelas menengah ke bawah, jadi tidak ada yang bertanya mengapa aku duduk di mobil yang menyala berjam-jam. Kali ini, aku memakai mobil sewaan yang berbeda, hanya untuk berjaga-jaga jika ada yang memperhatikan. Aku memeriksa rekaman dari kamera kecil yang kuletakkan di meja riasnya, menghadap ke tempat tidurnya. Tadi, aku sempat menonton sesi masturbasi seadanya yang dia lakukan. Itu membuatku terangsang.

Yang justru membuatku marah.

Aku menyalakan lampu mobil dan melaju, melewati rumahnya, dengan sorotan lampu depan yang menyentuh jendela kamarnya. Aku terus melaju.

Sebentar lagi, kucing kecil. Sangat sebentar lagi.

CHAPTER THREE

Mary Jo

Beberapa malam kemudian, aku duduk di chat video dengan Carissa, mabuk anggur di sofa dan membicarakan tempat liburan kami berikutnya untuk keseratus kalinya.

"Cih, aku bilang sama kamu, Meksiko itu yang selanjutnya. Lupakan Florida." Suaranya terdengar sedikit melantur.

"Aku sangat setuju." Aku tertawa. Kami sudah mengunjungi setiap negara bagian antara Ohio dan Texas tempatnya tinggal, dan dia selalu siap untuk mengejar destinasi berikutnya bersamaku. Ketika aku meletakkan gelas anggur kosong di meja kopi, ada rasa geli yang mengalir di punggungku. Aku menggigil. Rumah sialan ini dengan anginnya yang masuk.

"Mungkin kita bisa cari wanita cantik di sana buat kamu."

Aku melihat kembali ke layar, menatap wanita berambut coklat di depanku. "Kyle marah besar terakhir kali, ingat? Dia bilang cewek-cewek berciuman itu seksi, tapi waktu aku cium cewek saat Tahun Baru, dia nangis dua jam." Aku tak lagi melihat dua orang darinya, tapi alkohol masih memberikan rasa hangat yang menyenangkan.

"Ya, memang, Kyle itu aneh banget."

Aku mendengus, membungkuskan selimut fleece ke tubuhku untuk melawan kedinginan. Kami ngobrol lagi sebentar, lalu aku menutup percakapan, kelelahan. Karena Kyle sudah kembali bekerja, aku mematikan lampu. Kamar tidurku tepat di sebelah dapur, dan aku mematikan lampu itu terakhir sebelum terjun ke tempat tidur. Aku scroll di internet dengan pikiran kosong, dan pada suatu titik, aku tertidur.

***

Berat yang berat menutup mulutku, dan aku terbangun dengan kaget. Aku berkedip dalam kegelapan, mencoba memahami mengapa aku sulit bernapas. Ada sesuatu yang berat di dadaku. Tidak, bukan sesuatu, itu seorang manusia.

Aku menjerit. Jeritanku teredam oleh berat yang menutup mulutku.

Sebuah suara rendah dan asing tertawa di telingaku. “Santai saja, kucing kecil. Tenang, ini akan lebih mudah buat kamu.”

Detak jantungku mulai berdegup kencang. Apa yang sedang terjadi? Siapa ini? Aku menendang dan mengenai sesuatu.

Berat tubuhnya tetap menindihku, bahkan semakin berat. Aku menendang lebih keras sambil berusaha mengerahkan tenaga dan mencoba mengangkat tanganku. Aku terhimpit di bawah tubuhnya, tapi akhirnya bisa mengangkat satu tangan dan segera mencoba menusukkan jariku ke tempat yang kutebak merupakan mata bajingan ini. Aku mendengar tawa dan pukulan keras di sisi kepalaku yang membuatku terhenti sejenak.

“Atau kamu bisa melawan. Aku lebih suka kalau begitu.” Suaranya rendah dan terdengar tidak peduli. Berat di wajahku hilang sejenak, dan sesuatu terasa panas di leherku. Aku berteriak lagi, berontak dan mendongakkan kepalaku ke arah bayangan kepala pria itu.

Aku menyentuh sesuatu. Sesuatu yang hangat dan lengket jatuh ke mataku dan membasahi pipiku, lalu dia bergeser di atas tubuhku. Tangan kananku sedikit bebas dan aku menggaruknya ke atas kepala pria itu, dan akhirnya menyentuh pakaian. Aku coba lagi dan merasa kepalaku mulai berputar. Apa aku masih mabuk? Aku menggaruknya lagi dan mendapatkan suara dengusan sakit diiringi tawa geraman di telingaku yang kiri.

“Lepaskan aku, bajingan. Aku akan bunuh kamu.”

“Tenang, kucing kecil. Tidak baik mengancam orang.”

Kemarahanku meluap dalam darahku, panas dan berat. Putaran kepalaku semakin liar. Aku melayangkan tangan kananku lagi, memukul ke tempat yang kuduga merupakan tulang rusuknya. Tanganku mulai bergerak lebih lambat dan ringan meskipun aku berusaha sekuat tenaga untuk memukulnya ke dinding sebelah tempat tidurku. Rasanya seperti aku berada dalam mimpi buruk.

"Tenang saja. Biarkan saja itu bekerja."

"Biarkan apa bekerja…brengsek…bajingan." Lidahku terasa berat di mulut. Aku terus memukul, hanya untuk menyadari bahwa tanganku hampir tidak bergerak. Bayangan gelap di atasku berenang. Aku merasakan darah di mulutku.

"Gadis pintar."

Aku menggeram mengumpat tapi tak keluar, karena kehangatan yang nyaman mengelilingiku. Aku terbungkus dalam kenyamanan. Aku berusaha mengangkat kepala untuk pergi, tapi malah menarikku kembali ke dalam, dan kegelapan menyelimuti tubuhku.

***

Rasa sakit menyayat di kepalaku. Pikiranku berputar, dan tenggorokanku terasa kering. Aku meremas mataku, tidak siap untuk menerima cahaya apapun.

Sial, aku benar-benar berlebihan dengan minum tadi malam. Sepertinya aku harus bilang ke Carissa untuk menghentikan aku berikutnya.

Aku membuka mataku sedikit. Aku terbaring, dan ada dinding kayu di depanku. Aku berkedip beberapa kali. Aku tidak mengenali tempat ini. Apa ini -?

Pandanganku beralih ke sisi kanan ruangan. Aku terbaring di atas tempat tidur kecil di sebuah… kamar tidur? Cahaya masuk dari belakangku dan aku menoleh untuk melihat sebuah jendela kecil dengan penutup tirai yang tertutup rapat.

Ada sesuatu yang bergerak di sebelah kiriku. Aku buru-buru menoleh dan melihat seorang pria yang duduk santai di kursi, memandangku. Dia besar dan berotot dengan tato gelap di kedua lengannya. Usianya sekitar tiga puluhan dengan rambut gelap dan

janggut tipis di garis rahangnya. Matanya yang gelap menyala.

"Halo, Mary." Suaranya serak.

Aku terlonjak duduk, menyebabkan kepala berputar lagi.

"Aku bukan – siapa kamu?"

"Nama yang diberikan padamu – Mary. Mary Jo Hall. Kamu benci dengan nama itu, jadi kamu lebih suka dipanggil dengan nama tengahmu."

Aku menyipitkan mata. "Bagaimana kamu tahu – siapa kamu?"

Dia mengangkat bahu. "Bastard bajingan, menurutmu."

Itu membangkitkan sebuah kenangan di benakku. Perjuangan. Rasa sakit. Semua itu datang kembali dan amarah mengalir deras di tubuhku.

"Kamu brengs –" Aku terlonjak maju, membayangkan tanganku yang melingkar di tenggorokannya. Tubuhku tiba-tiba berhenti dengan pantatku berada di ujung tempat tidur. Rasa sakit tajam membuat tangan kananku terhenti. Aku melihat ke bawah. Tanganku terborgol dengan rantai pendek yang melilit di tiang tempat tidur.

"Ya, maaf tentang itu. Mataku cukup indah, dan aku ingin menjaganya." Pria itu berdiri dan mendekat dengan senyuman sinis. "Mary Jo, 29 tahun. Membuat video ulasan makanan. Terkenal dengan membuat makanan di bawah lima dolar. Baru saja melunasi Honda Civic-mu, dulu bekerja di beberapa pabrik, sekarang seorang influencer. Dua orangtua yang penyayang, Steve dan Heather, tidak punya saudara kandung, sahabat Carissa, dan seorang pacar yang bekerja di Knight Security. Warna favoritmu biru, kamu masturbasi setiap malam karena pacarmu yang malas tidak bisa memberimu apa yang kamu inginkan, dan kamu tidak punya hewan peliharaan karena dia tidak mengizinkanmu." Matanya yang gelap menatapku.

Aku hanya menatapnya. Dia memiliki bulu mata panjang gelap yang kontras dengan wajahnya yang tegas dan maskulin. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa tahu semua itu. Rasa takut mencoba merusak amarahku. Jantungku berdebar, dan aku menarik napas dalam-dalam.

Dia pasti melihat perubahan itu. Senyumannya semakin lebar. Tapi itu tidak mencapai matanya.

“Bagus. Sekarang ada beberapa aturan. Satu. Jika kamu mencoba menyerang aku lagi, aku akan menyakitimu. Dua. Aku tidak akan menyakitimu jika kamu mendengarkan aturan-aturanku. Jadi dengarkan aturan-aturanku.” Dia mendekat dan instingku memberitahuku untuk mundur. Aku malah melotot padanya. Dia hanya beberapa inci dari wajahku.

“Tiga. Jika kamu melarikan diri, aku akan menghukummu.” Nafasnya menyentuh wajahku dan berbau mint. “Kita berada di tengah bukit, jauh dari jangkamuan sinyal dan tanpa tetangga selain beruang hitam dan coyote.”

Jauh di tengah bukit? Sejauh mana dia membawaku? Di tempat asalku hanya ada ladang jagung dan kedelai. Begitu banyak pertanyaan berputar di kepalaku.

Dia menunggu, memperhatikan mataku.

Aku fokus padanya dan menyipitkan mata.

“Jadi… tidak ada Doordash?”

Sesuatu berkelip di ekspresinya, lalu dia kembali menatapku dengan wajah kosong.

Aku seharusnya takut. Rasa takut mencoba mengalahkan amarahku, mencoba menguasainya. Aku tidak membiarkannya. Tidak sekarang. Tidak di depannya.

Dia melangkah mundur dan berdiri tegak. Dia pria yang sangat tinggi, setidaknya 6'2". Dan berotot. Dia bisa dengan mudah melipat tubuhku dan mematahkan aku.

“Pikirkan aturan-aturan itu, Mary.” Dia berjalan menuju pintu di sisi kanan ruangan kecil itu.

“Hei–”

Dia berjalan keluar dan menutup pintu dengan keras.

Aku duduk tertegun beberapa saat. Lalu aku melompat ke tempat tidur lagi dan memeriksa tangan kananku yang terborgol ke rangka tempat tidur. Borgol metal itu pas di pergelangan tanganku, tapi tidak cukup untuk melukai. Ujung lainnya terikat pada rantai tebal yang digembok erat di rangka tempat tidur. Aku punya jarak sekitar satu kaki. Aku melompat turun dari tempat tidur dan melihat rangka tempat tidur yang terpasang ke lantai.

Apa-apaan ini?

Aku melihat sekeliling lagi. Di dekatku ada ember plastik kosong dan dua botol air. Sisanya, ruangan ini kosong kecuali kursi yang tadi dia duduki. Tidak ada meja samping tempat tidur, tidak ada lampu. Hanya pintu dan tempat tidur. Aku berbalik ke jendela dan melihat keluar lewat tirai. Sudah siang. Matahari bersinar di sebuah tanah lapang kecil, mungkin lima puluh kaki dari jendela, dan kemudian hutan. Aku menoleh ke kiri dan kanan. Di sebelah kanan, sedikit keluar dari pandangan, ada yang terlihat seperti gudang atau garasi. Di sebelah kiri ada jalan setapak berbatu yang membelah hutan. Aku meraba sekitar jendela sebaik mungkin, dengan gerakan terbatas dari tangan kananku. Jendelanya kecil, tapi cukup besar untuk aku merangkak keluar. Pengaitnya terbuka, tapi ketika aku mencoba mendorongnya, tidak bergerak. Aku melihat lagi dan menyadari itu dipaku dengan rapat.

Sial.

Aku berbalik lagi. Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah dia akan memperkosaku? Mengapa dia terus memanggilku Mary? Aku tidak mengenal pria ini sama sekali. Tentu aku akan ingat dia. Apakah aku baru saja membuat seseorang marah belakangan ini?

Aku menatap pintu dan berpikir kembali tentang video-video terbaruku. Tidak ada yang kontroversial. Aku mendapat komentar kebencian yang biasa, tapi moderatorku mengurus sebagian besar komentar itu sebelum aku melihatnya. Sial. Apakah pria ini salah satu dari komentar-komentar yang diblokir dan dihapus sebelum aku sempat melihatnya? Dan bagaimana dia bisa tahu begitu banyak tentangku? Aku sangat menjaga informasi pribadiku secara online.

Aku mengusap wajahku. Bintik-bintik gelap jatuh ke tanganku. Darah. Darahnya dari perjuangan itu.

Sial, dia tahu tentang aku yang masturbasi. Apa-apaan ini?

Jantungku berdegup kencang.

Dia ada di rumahku. Sementara aku tidur. Apakah Kyle baik-baik saja?

Aku melihat ke bawah ke pakaianku. Aku masih mengenakan legging dan kaos tanpa lengan pink yang aku pakai saat tidur. Aku tidak memakai sepatu atau kamus kaki. Dengan rasa lega yang luar biasa, aku menyadari bahwa aku tidak merasa sakit di mana

pun selain kepalaku. Tidak bahwa itu berarti aku aman.

Aku duduk di ujung tempat tidur.

Apa yang sebenarnya dia inginkan dariku?

Aku tidak punya uang. Orangtuaku jelas tidak punya uang.

Semakin lama aku duduk dan berpikir, semakin khawatir aku. Aku tidak suka alasan mengapa aku bisa ada di sini. Dia bilang dia tidak akan menyakitiku, tapi aku tidak percaya dia untuk satu detik pun. Dia sedang mencoba membuatku patuh. Jadi aku harus… melakukan apa?

Aku duduk dan menatap dinding kayu di depan tempat tidur. Aku menatapnya dan menatapnya. Bayangan bergerak melintas di pangkuanku. Ruangan sunyi. Aku mendengar pemanas menyala sesekali. Aku menghitung denyutan sakit di kepalaku dengan ritmis. Penghitungan itu menenggelamkan pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Ruangan mulai gelap. Aku terbangun dari tatapanku pada dinding itu, dan jantungku kembali berdegup. Masih tidak ada suara di luar pintu. Aku melirik ke air dan ember. Tidak ada kamar mandi.

Bajingan sombong itu mengharapkan aku buang air di ember itu.

Amarah kembali memenuhi diriku. Aku tidak akan melakukannya. Aku akan pipis di lantainya daripada buang air di ember sialan itu.

Ruangan semakin gelap sebelum aku mengambil sebotol air. Aku memeriksa botol itu dengan seksama, mencari tanda-tanda manipulasi. Botolnya tertutup rapat dan tidak ada yang keluar saat aku menekannya. Dengan enggan, aku membukanya dan meneguknya. Segera air yang dingin mengisi mulutku dan mengatasi rasa hausku. Aku meneguknya habis, tanpa sadar betapa dahaganya aku. Aku akan keluar dari sini, aku putuskan. Aku akan memainkan permainan apapun yang harus aku mainkan untuk bisa keluar.

Aku menunggu sepanjang malam untuk dia kembali. Aku tertidur dalam posisi duduk yang tidak nyaman, botol air kosong di tangan seperti senjata.

Dia tidak pernah datang.

CHAPTER FOUR

Him

Rencana berjalan lancar tanpa hambatan sedikit pun. Aku membawa segelas bourbon ke bibirku dan menikmati sensasi terbakar saat menelannya. Aku duduk di sofa, tahu bahwa dia tidak akan mendapatkan apa pun malam ini. Aku memastikan dia aman setelah aku melewati semua pekerjaan itu untuk membawanya ke sini.

Hidungku masih terasa sakit dari tempat dia memukulnya. Itu membuatku marah ketika dia melakukannya, tetapi itu juga membuatku menjadi sangat terangsang. Cara dia melawanku... membuatku ingin tenggelam dalam kehangatannya. Mengambil apa yang dia tidak ingin berikan. Melihat tubuhnya yang lembut dan tidak sadarkan diri tadi sangat memabukkan dengan cara yang membuatku marah. Aku harus meninggalkan ruangan itu. Aku ingin menyakitinya. Ingin menandai kulit pucatnya yang cantik.

Dia pasti terlihat seperti mahasiswa mabuk ketika aku membawanya ke mobil. Setidaknya, itu yang aku harapkan. Aku menyeringai saat memikirkan bagaimana aku mengatur catatan putusnya dengan fotoku. Fakta bahwa pacarnya mengkhianatinya adalah tambahan yang sempurna. Itu membuat catatan putusnya yang penuh kata-kata kuat menjadi kredibel. Aku tidak bisa menciptakan situasi yang lebih baik sendiri. Aku mengambil pakaiannya, makeup, dan omong kosong lainnya dan menulis 'sialan kamu' di dinding-dinding dengan lipstik. Itu adalah risiko karena tulisan tangan, tetapi Kyle hanya peduli tentang menjaga muka. Aku memberitahunya bahwa dia tidak ingin dia menghubunginya lagi, atau dia akan memanggil polisi.

Darahku di sprei adalah hambatan yang tak terduga dan memakan waktu

karena aku harus mengambilnya dan mencari di lemari-lemarinya untuk merapikan tempat tidurnya.

Aku melirik minumanku. Dia begitu naif. Tidak pernah mengira sesuatu yang buruk akan terjadi padanya. Tidak pernah mengira harus melindungi barang-barangnya dan ponsenya dari orang-orang sepertiku. Aku menggunakan wajahnya untuk membuka kunci ponsennya dan mengunggah video pendek di halamannya dengan teks bahwa dia menemukan peluang bisnis yang menarik, dan dia tidak bisa mengatakan banyak karena perusahaan memintanya untuk merahasiakannya dan dia sangat sibuk. Aku bangga karena aku menambahkan beberapa musik inspiratif di belakangnya dan bahkan beberapa stiker favoritnya.

Itu akan memberiku beberapa hari sebelum seseorang melaporkan dia hilang. Dan ketika mereka melakukannya, akan membutuhkan dua hari lagi setidaknya untuk melakukan pencarian apa pun. Polisi tidak menganggap serius orang dewasa yang hilang kecuali mereka adalah pecandu, sakit mental, atau ada bukti tindakan jahat. Yang tidak ada. Aku memastikan itu. Dan ketika mereka mencari, tidak ada kaitan dengan aku. Aku mematikan ponsennya dan mengambil kartu SIM-nya lalu menjatuhkannya di halaman belakang rumahnya.

Aku mengambil tegukan lagi yang membakar dan tersenyum sendiri.

Dia milikku sekarang. Dan aku akan membuatnya membayar.

CHAPTER FIVE

Mary Jo

Aku terbangun dengan tergesa. Cahaya pagi merembes masuk melalui jendela. Sial, aku pasti tertidur. Leherku terasa kaku karena membiarkannya tergantung begitu saja.

Aku mendengar suara di dekat pintu. Aku menegang dan duduk tegak.

Pintu terbuka, dan dia masuk, melihat ke arah ember, sebotol air, lalu ke arahku. Kami terdiam sejenak, masing-masing mengukur satu sama lain. Hari ini dia mengenakan celana jeans biru dan kamus hitam. Kamus itu membentang di dadanya. Tato-tato merayap di kedua lengannya.

Dia berjalan ke arahku dan meraih tangan kananku. Aku mundur.

"Berikan tanganmu." Dia mengulurkan tangan dengan tidak sabar.

Aku menatap tinta yang berputar di sekitar pergelangan tangannya.

Setiap serat tubuhku ingin sekali mengatakan padanya untuk pergi ke neraka. Tapi aku tidak melakukannya. Aku memberikan tanganku seperti anak anjing yang patuh.

Dia mengeluarkan sebuah kunci dari sakunya dan membuka borgol di pergelangan tanganku. Aku mengusap kulit yang terasa sakit dan meregangkan tangan dengan bebas.

"Ayo."

Dia berbalik dan berjalan keluar dari ruangan.

Aku melompat dari tempat tidur dan mengikutinya. Sendi-sendiku terasa sakit menanggapi gerakan itu, dan kandung kemihku mulai terasa sakit.

Pria itu menunggu di lorong. Di belakangnya, ruangan terbuka ke arah ruang makan di sebelah kanan dan dapur lebih jauh di sana. Panel kayu terus

berlanjut. Seperti kami berada di dalam sebuah kabin.

Dia menggelengkan kepalanya ke arah pintu di sebelah kananku.

“Kamar mandi.”

Harapan muncul dalam diriku, dan aku masuk ke kamar mandi kecil dengan jendela kecil lainnya. Hanya ada sebuah toilet dan wastafel dengan cermin di atasnya. Aku bergerak untuk menutup pintu, dan dia menyelipkan kakinya.

“Kamu serius?” Aku tak bisa menahan kemarahan yang menyelip di nada suaraku.

Dia hanya mengangkat alisnya.

Aku menyilangkan tangan. “Aku perlu pipis. Pergi dari situ.”

“Tidak.”

Aku menggeram, “Iya. Aku tidak akan mencoba kabur, aku hanya perlu pipis. Aku tidak bisa pipis kalau ada orang yang menonton.”

Dia menyilangkan tangannya dan berdiri di sana.

Sial. Aku mencoba untuk bersikap lemah lembut, tapi kandung kemihku mengunci dengan sakit ketika berpikir tentang dia yang menonton. Aku menyilangkan kakiku dan sedikit menggigil. Aku bimbang sebentar. Pipiku memerah saat aku mempertimbangkan untuk pipis di depan pria berbahaya ini yang menatapku dengan intens. Kandung kemihku terasa sakit. Akhirnya, aku menurunkan celanaku sedikit mungkin dan mencoba mengarahkan tubuhku menjauh darinya. Aku menatap lantai di tempat pertemuan dinding dan lantai.

Aku menunggu.

Setelah yang terasa seperti seabad, dia bergerak. “Kamu sedang apa?”

Tidak pipis. Aku memutar bola mata dalam hati, tapi tetap menahan suaraku agar tetap rendah. “Aku sudah bilang, aku tidak bisa pipis kalau ada yang menonton.”

“Ada ember.”

“Tidak. Biarkan aku saja...” Aku meraih ke wastafel dan menyalakan air. Aku melirik ke arahnya, dan dia menatapku. Aku mencoba lagi. Akhirnya, rasa sakit di kandung kemihku mengalahkan segalanya, dan aku pipis. Wajahku terasa terbakar.

Aku mencuci tangan dan memercikkan sedikit air ke mulut. Nafasku bau, dan aku bau.

Dia melangkah keluar dari pintu dan berjalan menuju dapur.

“Ayo.”

Aku menatap punggungnya. Aku bukan anjing bodoh. Tapi aku mengikutinya.

Sebuah ruang makan ada di sebelah kananku, bersama dengan apa yang tampaknya adalah pintu depan. Di sebelah kiriku ada tangga spiral. Ruang tamu memiliki langit-langit tinggi. Jendela besar terbuka ke halaman musim dingin dengan pepohonan di kejauhan. Ada furnitur yang nyaman dan perapian. Tempat ini dipenuhi dengan dekorasi moose dan beruang berwarna merah dan hitam.

Pria itu berada di dapur, mengeluarkan roti dan selai kacang.

“Jendela dan pintu sudah terkunci, jadi jangan coba-coba.”

Aku berdiri di pulau dapur. Hampir tidak ada apa pun di atas meja dapur.

Pisau yang digunakannya untuk mengoleskan selai kacang terbuat dari plastik.

“Kamu mau uang?”

Dia tetap diam.

“Apakah kamu menemukanku secara online?” Menguntitku? Memukuli diri sendiri dengan pikiranku, menganggap dia bisa memilikku? Perutku mual.

“Makan.” Dia memberiku sandwich dan menjilat selai kacang dari jarinya. Aku memperhatikan mulutnya yang menutup di sekeliling jarinya, bibirnya menariknya. Aku menggelengkan kepala dengan marah. Dia tampan, tapi sangat dingin. Jahat.

Dia tersenyum sinis.

Aku melahap sandwich itu saat dia membuat satu lagi. Aku makan yang itu juga.

Suara dering keras mengisi keheningan dan aku terlonjak. Dia mengeluarkan telepon berbentuk kotak dari sakunya. Dia melotot padanya, lalu menatapku.

“Ingat aturan-aturannya.” Dia melangkah ke pintu depan dan menjawab telepon itu sebelum keluar dan menutup pintu dengan keras. Sebuah bunyi alarm kecil terdengar saat pintu terbuka.

Aku berdiri tertegun. Aku memandang sekeliling kabin. Aku mendengar suaranya yang dalam dari luar pintu. Naluriku yang pertama adalah untuk lari. Aku ingin menghancurkan jendela belakang dan pergi. Aku mulai bergerak ke arah itu, lalu terhenti.

Ini ujian, aku tahu itu. Dia bisa saja mengikatku lagi dan mengambil telepon itu. Dia sedang mencoba melihat apakah aku akan taat.

Aku tidak mau. Aku ingin berteriak, memukul, dan lari. Aku menggenggam tinjuku, tubuhku gemetar dengan dorongan untuk mengarahkan adrenalinku ke tempat lain. Ini membuatku marah, tapi dia memiliki kendali saat ini. Tidak ada gunanya menunjukkan kartu-ku jika dia sudah mengharapkannya.

Aku menggigit lidahku dan mencari-cari di ruang tamu untuk sesuatu yang bisa membantuku. Aku melihat ke atas. Ada loteng terbuka dengan pagar kayu. Aku memeriksa jendela di ruang tamu. Mereka juga dipaku rapat.

Aku kembali ke dapur dan perlahan membuka kabinet. Tidak ada suara berderit. Di dalamnya, aku menemukan piring dan mangkuk kertas. Aku membuka kabinet demi kabinet dan laci demi laci. Mencari apa saja - tusuk gigi, garpu, atau tagihan dengan namanya. Hampir semuanya kosong. Sepertinya dia sudah menghapus semuanya, tahu aku pasti akan memeriksanya.

Suara dalamnya masih terdengar di luar. Sepertinya dia sedang berdebat dengan seseorang.

Aku membuka kulkas. Ada tiga karton telur, susu, keju, sepotong paha ayam, dan saus barbekyu… cukup untuk memberi makan beberapa orang setidaknya selama seminggu. Di dalam freezer, ada banyak makanan beku yang tersusun rapi. Rasa takut mengisi perutku ketika melihat tumpukan makanan ayam sage yang sangat aku kenal. Bagaimana dia tahu? Dia sudah menguntitku. Ketakutan mengalir di tulangku. Tapi bukankah aku harus memiliki tanda bahwa dia menguntitku agar itu bisa diterapkan? Beberapa deklarasi cinta? Dia tampaknya jijik padaku. Kebingunganku semakin dalam. Tapi aku kira makanan itu berarti dia mungkin berencana untuk membuatku tetap hidup untuk beberapa waktu. Aku menghitung ada tujuh di antaranya.

Perutku terasa sakit.

Aku bergerak menuju kamar mandi. Aku bisa menghancurkan cermin itu jika perlu. Itu satu-satunya hal berguna di sana. Ada sebuah pintu di seberang kamar mandi, dan aku membukanya. Dari yang bisa aku lihat, ada tangga kayu yang menurun setengah jalan menuju apa yang pasti sebuah ruang bawah tanah.

Tiba-tiba sebuah tangan keras memegang tempat di antara pundakku dan leherku. Aku mengeluarkan suara terkejut.

"Mencoba melarikan diri, kucing kecil?"

"Tidak." Aku membenci diriku sendiri karena menunjukkan sedikit rasa takut. Bagaimana mungkin dia bisa begitu diam tanpa suara? Aku berbalik untuk menatapnya. Dia menunggu, mungkin berharap aku memberi respon yang sok pintar. Namun aku menggigit lidahku dan membayangkan memukul wajah tampannya itu.

Hal itu membuatku tersenyum.

Dia tampak kecewa dan mendorongku kembali ke kamarku dengan tatapan bosan. Dia mengunciku lagi dan pergi meninggalkanku.

***

Selama beberapa jam berikutnya, aku berusaha menyusun rencana. Pria ini tidak meminta apa-apa dariku, jadi mungkin dia dibayar untuk menyerahkanku kepada orang lain. Aku tidak akan memberinya kesempatan itu. Aku minum sebanyak mungkin air yang bisa aku dapat, menggunakan kamar mandi ketika dia memperbolehkanku, dan memakan makan malam sandwich yang dia berikan. Aku meminta satu lagi, dan dia memberikannya padaku.

Aku mencoba untuk menenangkan dia, membuatnya merasa puas. Tapi itu sangat sulit dilakukan ketika dia tidak meminta apa-apa. Rasanya seperti kami terjebak dalam kebuntuan. Ketegangan begitu terasa di udara. Suatu kali dia menangkapku sedang memutar mataku padanya, senyumnya begitu mematikan.

Aku tidak yakin aturan apa yang tidak dia katakan padaku, tapi aku tahu mereka ada dan rasanya tak terhindarkan aku akan melanggar salah satunya. Yah, aku tahu aku akan melanggar satu aturan itu ketika aku membunuhnya. Dan itu akan terasa sangat luar biasa. Aku tetap marah. Aku tidak membiarkan diriku merasakan hal lain.

Perlahan-lahan, dia memberiku lebih banyak kebebasan. Setelah hari pertama, dia membiarkanku menggunakan kamar mandi sendirian dan memberiku satu stik deodoran serta setumpuk pakaianku, yang kurasa dia ambil dari kamarku. Itu sangat invasif darinya.

Hari berikutnya dia membiarkanku membuat sandwich sendiri sementara dia memasak telur. Sebagian besar waktuku aku habiskan mencoba mengeluarkan kawat dari bra-ku untuk digunakan membuka kunci borgol. Kawat itu dijahit begitu rapat. Aku mencuri pisau plastik dan menggergaji bahan bra-ku. Itu memakan waktu, tapi akhirnya kawat itu keluar. Hanya saja

kawat itu terlalu tebal untuk membuka borgol, yang membuatku hanya memiliki bra yang rusak dan tidak ada alternatif lain.

Aku berusaha untuk tidak memikirkan Kyle dan Carissa. Mereka pasti sudah tahu aku hilang. Apa yang mereka pikirkan terjadi padaku? Seberapa lama hingga mereka memeriksa media sosialku dan menemukan dia? Seberapa lama hingga mereka menemukan aku? Pikiranku terasa sedih.

Pada hari ketiga, dia tidak mengikatku ke tempat tidurku.

Pada sore harinya, kami duduk di ruang tamu bersama. Aku menghujaninya dengan pertanyaan-pertanyaan usualku di pagi hari, dari marah hingga panik, lalu kembali marah. Kami sudah diam selama berjam-jam. Akhirnya, aku memecahkan keheningan itu, "Siapa yang kamu ajak bicara di luar beberapa hari yang lalu? Di telepon?"

Dia sedang mengerjakan mesin kecil yang dibawanya dari luar. Dia menoleh padaku, seperti lupa aku ada di sana.

"Seorang teman."

Penjelasan yang sangat mendalam, brengsek ini. Aku menggaruk kulit kepalaku di bawah rambutku yang berminyak. Aku sudah mencoba mencucinya di wastafel, tapi hanya bisa sejauh itu.

"Itu buat apa?" Aku berdiri di belakangnya.

Dia mengerang, "ATV." Dia terus bekerja selama beberapa menit dalam keheningan. Lalu tiba-tiba ada suara keras yang membuatku melompat.

"Sial." Dia menjatuhkan kunci pas yang sedang digunakannya dan membawa tangan kirinya ke mulut.

Aku menatapnya dari dia ke kunci pas itu. Adrenalin mengalir ke seluruh tubuhku, dan aku tidak berpikir, hanya bertindak. Aku berlari untuk mengambilnya. Dia bergerak untuk menghentikanku, tapi dia tidak cukup cepat. Aku mengayunkannya, menargetkan kepalanya. Aku berhasil mengenai, menghantamkan kunci pas itu ke kepalanya.

Terima kasih banyak sudah membeli dan membaca novel terjemahan dari KataKilas!

Semoga kamu menikmati setiap halaman yang ada.

Jika kamu punya masukan atau ingin request novel lain, jangan ragu untuk hubungi aku di email: katakilass@gmail.com

Aku tunggu kabar darimu! ☺

KataKilas
ebook terjemahan

https://lynk.id/katakilas

Wattpad
Whatsapp Channel
TikTok